
SEJARAH, KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA

Zulkarnain Sirait¹, Akmal², Edi Kurniawan³, Uci Indriyani⁴

Universitas Royal, Kisaran

e-mail: ¹Zulkarnainsrt123@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the history of language, language status, and language functions of Indonesian, as well as its transformation in the digital era. The research employs a descriptive qualitative approach supported by digital corpus analysis of 150 text data collected from social media and online platforms. The findings reveal that the Indonesian language originated from Malay and has developed into both a national and official language with symbolic, instrumental, and integrative functions. However, in digital communication practices, a significant shift in language use is observed. The data indicate that standard language usage accounts for only 38%, while non-standard forms (27%), code-mixing (19%), slang (11%), and excessive abbreviations (5%) dominate. These findings demonstrate a gap between normative linguistic standards and actual language practices in digital spaces. Nevertheless, this phenomenon also reflects the adaptability of the Indonesian language to technological developments and modern communication needs. The novelty of this study lies in the integration of language history, language status, and language functions with an empirical approach based on digital corpus analysis, as well as the introduction of the concept of digital communicative function as an extension of language function theory. This study implies the need to strengthen language literacy and adaptive language policies in the digital era.*

Keyword: *Indonesian language; language history; language status; language functions; digital corpus analysis.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah bahasa, kedudukan bahasa, dan fungsi bahasa Indonesia serta transformasi penggunaannya dalam era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang diperkuat dengan analisis korpus digital terhadap 150 data teks yang bersumber dari media sosial dan media daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang berkembang menjadi bahasa nasional dan bahasa negara dengan fungsi simbolik, instrumental, dan integratif. Namun, dalam praktik komunikasi digital, ditemukan adanya pergeseran penggunaan bahasa yang signifikan. Data menunjukkan bahwa penggunaan bahasa baku hanya mencapai 38%, sedangkan sisanya didominasi oleh bentuk nonbaku (27%), campur kode (19%), slang atau bahasa gaul (11%), serta singkatan berlebihan (5%). Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara norma kebahasaan dan praktik penggunaan bahasa di ruang digital. Meskipun demikian, fenomena tersebut juga mencerminkan kemampuan adaptasi bahasa Indonesia terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan komunikasi modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis sejarah bahasa, kedudukan bahasa, dan fungsi bahasa Indonesia dengan pendekatan empiris berbasis analisis korpus digital, serta pengenalan konsep fungsi komunikatif digital sebagai pengembangan teori fungsi bahasa. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penguatan literasi kebahasaan dan kebijakan bahasa yang adaptif di era digital.

Kata kunci: Bahasa Indonesia; sejarah bahasa; kedudukan bahasa; fungsi bahasa; analisis korpus digital.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu unsur fundamental dalam pembentukan identitas nasional bangsa Indonesia. Sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tahun 1928, bahasa Indonesia telah diposisikan sebagai bahasa persatuan yang mampu menyatukan keragaman suku, budaya, dan bahasa daerah di Indonesia [1][2]. Dalam perkembangan selanjutnya, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki kedudukan strategis sebagai bahasa nasional dan bahasa negara yang diatur dalam konstitusi [2][3]. Kedudukan ini menjadikan bahasa Indonesia sebagai sarana utama dalam penyelenggaraan pemerintahan, pendidikan, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi [3][4].

Secara historis, bahasa Indonesia berkembang dari bahasa Melayu yang telah lama digunakan sebagai lingua franca di kawasan Nusantara [1][5][6]. Proses transformasi tersebut tidak terlepas dari dinamika sosial, politik, dan budaya yang terjadi pada masa kolonial hingga pascakemerdekaan. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia tidak hanya dipahami sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang mencerminkan perjuangan dan kesadaran kebangsaan [7][8]. Oleh karena itu, kajian mengenai sejarah bahasa Indonesia menjadi penting untuk memahami akar dan perkembangan fungsi serta kedudukannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di sisi lain, kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara memiliki implikasi yang luas dalam berbagai bidang kehidupan. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan dan identitas bangsa [7][9]. Sementara itu, sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia digunakan dalam administrasi pemerintahan, pendidikan formal, serta komunikasi resmi kenegaraan [2]-[4]. Namun, dalam

praktiknya, kedudukan normatif tersebut tidak selalu sejalan dengan realitas penggunaan bahasa di masyarakat. Fenomena penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah, terutama di ruang publik dan media digital, menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan fungsi dan peran bahasa Indonesia secara optimal [10][11].

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital turut memberikan dampak signifikan terhadap penggunaan bahasa Indonesia [12]. Munculnya berbagai platform media sosial dan media daring telah menciptakan ruang komunikasi baru yang cenderung tidak terikat pada kaidah kebahasaan baku [10][12]. Hal ini mengakibatkan terjadinya pergeseran penggunaan bahasa, baik dalam bentuk campur kode, interferensi bahasa asing, maupun penggunaan ragam bahasa nonbaku. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kedudukan bahasa Indonesia secara normatif dengan praktik penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia secara terpisah [3][5]-[8]. Namun demikian, kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka analisis yang komprehensif, khususnya dengan memanfaatkan pendekatan berbasis teknologi digital, masih relatif terbatas. Padahal, integrasi tersebut sangat penting untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika bahasa Indonesia dalam konteks kekinian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan historis bahasa Indonesia dari masa prakemerdekaan hingga era kontemporer [1][5], menganalisis kedudukannya sebagai bahasa nasional dan bahasa negara dari perspektif yuridis dan sosiolinguistik [2][7][9], serta mengkaji fungsinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam konteks pendidikan dan ruang publik digital

[3][4][12]. Penelitian ini juga berupaya mengintegrasikan pendekatan historis dan sosiolinguistik dengan analisis korpus berbasis teknologi untuk menghasilkan pemetaan empiris terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian linguistik, khususnya terkait sejarah dan fungsi bahasa Indonesia, serta kontribusi praktis dalam penguatan literasi kebahasaan di era digital [13][14]. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam ruang publik yang lebih luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang diperkuat dengan analisis korpus berbasis teknologi (*mixed qualitative corpus approach*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia, sekaligus mengkaji fenomena penggunaan bahasa dalam ruang publik digital secara empiris. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis aspek historis dan sosiolinguistik bahasa Indonesia, sedangkan pendekatan berbasis korpus dimanfaatkan untuk mengidentifikasi pola penggunaan bahasa secara sistematis melalui data digital.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks digital yang diperoleh dari media daring, media sosial, dan berbagai bentuk ruang publik digital yang merepresentasikan penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks kekinian. Sementara itu, data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah terakreditasi yang membahas sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia [1]-[7][9], serta penelitian yang mengkaji penggunaan

bahasa di ruang publik dan pendidikan [10][11]-[14]. Selain itu, dokumen kebijakan kebahasaan dan referensi pendukung lainnya juga digunakan untuk memperkuat analisis. Unit analisis dalam penelitian ini berupa satuan bahasa, seperti kata, frasa, kalimat, dan wacana yang mencerminkan fungsi bahasa Indonesia dalam berbagai konteks penggunaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan pengumpulan data digital. Studi dokumentasi digunakan untuk menghimpun literatur dan dokumen kebahasaan yang relevan, sedangkan pengumpulan data digital dilakukan dengan mengambil teks dari media daring dan ruang publik digital. Data yang terkumpul kemudian dicatat, diseleksi, dan diklasifikasikan berdasarkan kategori fungsi bahasa, yaitu fungsi simbolik, instrumental, integratif, dan komunikatif digital. Proses seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi, validitas sumber, serta kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, analisis isi (*content analysis*), analisis korpus berbasis teknologi, analisis sosiolinguistik, dan sintesis data. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan data pada aspek yang relevan dengan penelitian. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi makna, fungsi, dan konteks penggunaan bahasa dalam teks. Selanjutnya, analisis korpus berbasis teknologi dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak analisis teks untuk mengidentifikasi frekuensi penggunaan bahasa, pola linguistik, serta kesalahan kebahasaan yang muncul dalam data. Analisis sosiolinguistik digunakan untuk memahami hubungan antara penggunaan bahasa dan konteks sosial masyarakat. Tahap akhir adalah sintesis data, yaitu mengintegrasikan hasil analisis historis, normatif, dan empiris untuk menghasilkan model konseptual yang komprehensif.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai media dan literatur ilmiah, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan analisis berbasis teknologi. Selain itu, validasi internal dilakukan melalui diskusi dan evaluasi antarpeneliti untuk memastikan konsistensi dan keakuratan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang diperkuat dengan analisis korpus berbasis teknologi terhadap data kebahasaan yang bersumber dari literatur ilmiah, dokumen kebijakan, serta teks digital dari media daring. Untuk memperkuat validitas empiris, penelitian ini juga memanfaatkan data korpus digital yang terdiri atas 150 unit teks yang diambil dari media sosial (Instagram, Twitter/X), komentar publik, serta artikel media daring selama periode 2024-2025. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya berkembang sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai entitas sosial yang dinamis yang dipengaruhi oleh faktor historis, politik, dan perkembangan teknologi. Dalam konteks ini, hasil penelitian mengungkap empat aspek utama, yaitu perkembangan historis bahasa Indonesia, kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, fungsi bahasa Indonesia dalam kehidupan berbangsa, serta transformasi penggunaannya dalam ruang digital yang didukung oleh temuan empiris berbasis korpus.

Secara historis, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang telah lama digunakan sebagai lingua franca di kawasan Nusantara. Hal ini ditegaskan dalam literatur bahwa “bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang sejak lama digunakan sebagai lingua franca di

Nusantara” [3]. Pemilihan bahasa Melayu sebagai dasar bahasa Indonesia bukan hanya karena faktor linguistik, tetapi juga karena pertimbangan sosial-politik, yakni sifatnya yang inklusif dan tidak merepresentasikan dominasi etnis tertentu. Dalam fase prakemerdekaan, bahasa Melayu berfungsi sebagai alat komunikasi antarwilayah, terutama dalam kegiatan perdagangan dan interaksi sosial. Selanjutnya, pada fase nasionalisasi, momentum Sumpah Pemuda tahun 1928 menjadi titik balik yang sangat penting dalam sejarah bahasa Indonesia, di mana bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa persatuan. Sebagaimana dinyatakan bahwa “Sumpah Pemuda menjadi penegasan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa” [2]. Pada fase ini, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol ideologis yang merepresentasikan semangat nasionalisme.

Setelah kemerdekaan, bahasa Indonesia memasuki fase institusionalisasi, di mana kedudukannya sebagai bahasa negara ditegaskan dalam konstitusi. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia digunakan secara resmi dalam administrasi pemerintahan, pendidikan, serta pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan bahwa “bahasa Indonesia digunakan dalam administrasi pemerintahan, pendidikan, dan komunikasi resmi” [5]. Proses ini juga diiringi dengan upaya standarisasi bahasa, seperti pembakuan ejaan dan tata bahasa. Namun demikian, memasuki era digital, bahasa Indonesia mengalami transformasi yang signifikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memunculkan bentuk-bentuk penggunaan bahasa yang baru, yang sering kali tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa “perkembangan teknologi digital memengaruhi pola penggunaan bahasa Indonesia, terutama dalam bentuk nonbaku” [6].

Temuan historis tersebut semakin diperkuat oleh data korpus digital yang

menunjukkan bahwa fleksibilitas penggunaan bahasa Indonesia di ruang digital bukanlah fenomena yang sepenuhnya baru, melainkan merupakan kelanjutan dari sifat adaptif bahasa Melayu sebagai lingua franca sejak masa awal perkembangannya. Dengan demikian, perubahan bentuk bahasa di era digital dapat dipahami sebagai evolusi linguistik yang bersifat historis sekaligus kontekstual.

Dalam hal kedudukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan dan identitas bangsa, serta sebagai alat pemersatu masyarakat yang memiliki keragaman budaya dan bahasa daerah. Hal ini ditegaskan bahwa “bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai lambang kebanggaan dan identitas bangsa Indonesia” [10]. Fungsi ini masih terlihat kuat dalam konteks formal, seperti dalam pendidikan dan kegiatan kenegaraan. Namun, dalam praktik sehari-hari, terutama di ruang digital, fungsi ini mulai mengalami pergeseran akibat pengaruh globalisasi dan perubahan gaya komunikasi masyarakat.

Sementara itu, sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki fungsi yang lebih formal dan regulatif, yaitu sebagai bahasa resmi dalam penyelenggaraan pemerintahan, pendidikan, dan komunikasi kenegaraan. Namun, hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara kedudukan normatif dan praktik penggunaan bahasa di masyarakat. Fenomena ini terlihat dari masih banyaknya penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku di ruang publik. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa “penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik masih banyak yang tidak memenuhi kaidah bahasa baku” [14]. Selain itu, dalam media komunikasi modern, sering ditemukan penggunaan campur kode antara bahasa Indonesia dan

bahasa asing, yang menunjukkan adanya pengaruh globalisasi terhadap praktik kebahasaan. Sebagaimana dinyatakan bahwa “penggunaan bahasa dalam media komunikasi sering menunjukkan adanya campur kode dan ketidaksesuaian dengan norma kebahasaan” [8].

Temuan tersebut tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga didukung oleh hasil analisis korpus yang menunjukkan bahwa dari 150 data teks digital, hanya sebagian yang memenuhi kaidah bahasa baku secara konsisten, sementara sisanya menunjukkan variasi nonbaku, campur kode, serta bentuk-bentuk penyederhanaan bahasa. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan sistematis dalam perubahan pola penggunaan bahasa, yang mencerminkan adanya ketegangan antara norma kebahasaan dan praktik komunikasi aktual masyarakat.

Tabel 1 Frekuensi Penggunaan Ragam Bahasa dalam Korpus Digital

Kategori Bahasa	Frekuensi	Persentase
Bahasa baku	57	38%
Bahasa nonbaku	41	27%
Campur kode	28	19%
Slang/gaul	16	11%
Singkatan berlebihan	8	5%
Total	150	100%

Dalam aspek fungsi, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki fungsi yang bersifat multidimensional, yaitu fungsi simbolik, instrumental, integratif, dan komunikatif digital. Fungsi simbolik berkaitan dengan peran bahasa sebagai identitas nasional, sedangkan fungsi instrumental berkaitan dengan peran bahasa sebagai alat komunikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi integratif menunjukkan peran bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa, sementara fungsi komunikatif digital merupakan fungsi baru yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi. Fungsi ini ditandai dengan penggunaan bahasa

dalam media sosial dan platform digital yang cenderung lebih fleksibel dan tidak selalu mengikuti kaidah bahasa baku.

Temuan ini diperkuat dengan data korpus yang menunjukkan contoh penggunaan bahasa dalam ruang digital, seperti “aku lg di kampus, nanti join ya”, “fix ini keren bgt sih, recommended!”, dan “gak usah ribet, langsung gas aja”. Data tersebut menunjukkan adanya penggunaan singkatan, campur kode, serta ragam nonbaku yang menjadi ciri khas komunikasi digital. Secara analitis, fenomena ini tidak hanya menunjukkan penyimpangan dari norma kebahasaan, tetapi juga mencerminkan perubahan orientasi komunikasi masyarakat yang lebih mengutamakan efisiensi, kecepatan, dan ekspresivitas.

Transformasi penggunaan bahasa Indonesia dalam ruang digital merupakan salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Analisis korpus menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk penyimpangan bahasa yang dominan, yaitu penggunaan bahasa nonbaku, campur kode, slang, dan singkatan berlebihan. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sedang mengalami pergeseran norma, di mana penggunaan bahasa tidak lagi sepenuhnya mengikuti aturan baku, tetapi lebih disesuaikan dengan konteks komunikasi. Dari perspektif sosiolinguistik, kondisi ini mencerminkan adanya perubahan dalam pola komunikasi masyarakat, khususnya generasi muda, yang lebih mengutamakan kecepatan dan ekspresi daripada ketepatan bahasa.

Namun demikian, secara kritis, fenomena ini tidak dapat dipandang secara tunggal sebagai bentuk degradasi bahasa. Sebaliknya, fenomena tersebut juga dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi linguistik terhadap tuntutan komunikasi digital. Dengan demikian, terdapat dialektika antara konservasi norma bahasa dan inovasi linguistik yang berlangsung secara simultan dalam penggunaan bahasa Indonesia di era digital.

Dalam pembahasan lebih lanjut,

hasil penelitian ini menegaskan bahwa bahasa Indonesia merupakan konstruksi sosial yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor historis, politik, dan teknologi. Bahasa Indonesia lahir dari proses sejarah yang panjang dan memiliki nilai ideologis yang kuat sebagai simbol persatuan bangsa. Namun, dalam era globalisasi dan digitalisasi, bahasa Indonesia menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi bahasa asing, menurunnya kepatuhan terhadap kaidah bahasa baku, serta perubahan pola komunikasi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk menjaga eksistensi dan kualitas bahasa Indonesia, baik melalui pendidikan, kebijakan bahasa, maupun literasi digital. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penguatan pendidikan bahasa Indonesia dapat meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap penggunaan bahasa yang baik dan benar [4][12].

Sebagai bentuk kebaruan, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia secara terpisah, tetapi mengintegrasikan ketiganya dalam satu kerangka analisis yang diperkuat dengan data empiris berbasis korpus digital. Pendekatan ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika bahasa Indonesia, khususnya dalam menjelaskan hubungan antara norma kebahasaan dan praktik penggunaan bahasa di era digital. Selain itu, penelitian ini juga memperkenalkan konsep fungsi komunikatif digital sebagai pengembangan dari teori fungsi bahasa Indonesia yang telah ada, sehingga memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis dalam kajian kebahasaan kontemporer.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia merupakan hasil perkembangan historis dari bahasa Melayu yang telah mengalami

proses panjang, mulai dari fungsi sebagai lingua franca hingga menjadi bahasa nasional dan bahasa negara yang memiliki kedudukan strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas nasional, sarana integrasi sosial, serta instrumen dalam penyelenggaraan pendidikan, pemerintahan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, bahasa Indonesia memiliki fungsi yang bersifat multidimensional, yaitu fungsi simbolik, instrumental, dan integratif yang saling berkaitan dalam membentuk kesatuan bangsa Indonesia.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, bahasa Indonesia mengalami transformasi yang signifikan, khususnya dalam ruang komunikasi digital. Berdasarkan hasil analisis korpus terhadap 150 data teks digital, ditemukan bahwa penggunaan bahasa baku hanya mencapai 38%, sedangkan sisanya didominasi oleh bentuk nonbaku (27%), campur kode (19%), slang atau bahasa gaul (11%), serta singkatan berlebihan (5%). Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kedudukan normatif bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dengan praktik penggunaan bahasa di masyarakat, terutama dalam media digital yang cenderung mengutamakan kecepatan, efisiensi, dan ekspresivitas.

Namun demikian, fenomena tersebut tidak semata-mata dapat dipandang sebagai bentuk penyimpangan atau penurunan kualitas bahasa, melainkan juga sebagai wujud adaptasi dan inovasi linguistik dalam menghadapi dinamika komunikasi modern. Dalam perspektif ini, bahasa Indonesia menunjukkan karakter yang fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, penggunaan bahasa nonbaku, campur kode, dan variasi lainnya perlu dipahami secara kontekstual sebagai bagian dari perubahan fungsi bahasa dalam masyarakat digital.

Penelitian ini menegaskan bahwa

bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi dalam kerangka normatif tradisional, tetapi juga berkembang menuju fungsi komunikatif digital yang lebih fleksibel dan kontekstual. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi antara dimensi historis, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia dengan analisis empiris berbasis korpus digital, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika bahasa Indonesia di era digital. Selain itu, penelitian ini juga memperkenalkan konsep fungsi komunikatif digital sebagai pengembangan dari teori fungsi bahasa Indonesia yang telah ada.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya yang lebih adaptif dan kontekstual dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, khususnya melalui penguatan literasi kebahasaan di era digital, integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa, serta kebijakan bahasa yang responsif terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, bahasa Indonesia diharapkan tidak hanya tetap terjaga sebagai bahasa nasional dan negara, tetapi juga mampu berkembang secara dinamis sesuai dengan tuntutan komunikasi global dan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- R. Sagara *et al.*, “Sejarah Dan Perkembangan Bahasa Indonesia , Serta,” *Lateralisasi*, vol. 13, no. 2, pp. 621–634, 2025.
- M. R. Fauzi, M. B. Syahhan, and C. D. Khairinnisa, “Sejarah Tentang aktivitas, Kedudukan, dan Fungsi Bahasa Indonesia,” *J. Pendidik. Transform.*, vol. 04, no. 02, pp. 78–88, 2025.
- N. Hakima Akhirani Nasution, M. Bakri Amiruddin, S. Nasution, and S. Siregar, “Sejarah dan Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional,” *J. Ilm. Penelit. Mhs.*, vol. 4, no. 1, pp. 1074–1079, 2025.
- N. N. Nuraqila, R. A. Hamzah, and Noviana, “Sejarah Perkembangan

- Dan Kedudukan Bahasa Indonesia,” *Biduk J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 175–185, 2024.
- N. Syamsi, R. A. Hamzah, N. Fadilah, and Heru, “Sejarah Perkembangan dan Kedudukan Bahasa Indonesia,” *J. Ilm. Insa. Mulia*, vol. 2, no. 1, pp. 35–42, 2025.
- A. V. Al-Azizi, N. Ceiin, L. Alwina, P. J. Nurjanah, I. Yuniati, and W. Safitri, “Hakikat, Sejarah Perkembangan, Kedudukan, dan Fungsi Bahasa Indonesia,” *J. Lit. Rev.*, vol. 1, no. 2, pp. 547–553, 2025.
- N. H. Akhirani, A. Rahman Rusydi Hasibuan, K. Pasaribu, and Kurniawan, “Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Lambang Identitas Bangsa,” *J. Ilm. Nusant.*, vol. 3, no. 2, pp. 44–53, 2026.
- A. R. N. A. Putra, B. Alfarizi, P. Triyanto, and M. T. Al Rawi, “Peran Pentingnya Bahasa Indonesia dalam Kacamata Sejarah,” *J. Pendidik. Transform. (JPT)*, vol. 04, no. 02, pp. 105–114, 2025.
- Y. Nurul Mutmaina, R. Ashari Hamzah, and Fauzianti, “Fungsi dan Ragam Bahasa Indonesia,” *J. Yudistira Publ. Ris. Ilmu Pendidik. dan Bhs.*, vol. 3, no. 3, pp. 21–30, 2025.
- Z. Sirait, “Penggunaan Bahasa Indonesia Di Ruang Publik Yang Tidak Memenuhi Bahasa Baku,” *Linguist. J. Bhs. Sastra*, vol. 6, no. 1, pp. 1–9, 2021.
- Z. Sirait and C. Maulana, “Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Konteks Percakapan Iklan Komersil di Radio,” *JBSI J. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 56–64, 2021, doi: 10.47709/jbsi.v1i1.1232.
- N. Khovifa, J. I. Lumbantoran, N. A. Rajagukguk, W. A. Damanik, and I. F. B. Sembiring, “ANALISIS KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA DI SD NEGERI 101767 TEMBUNG,” *JiIC J. INTELEK Insa. CENDIKIA*, vol. 1, no. 4, pp. 691–699, 2024.
- Z. Sirait and Akmal, “Peran Pendidikan Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Kepatuhan Pemuda Terhadap Kaidah Bahasa Baku,” *J. Sci. Soc. Res.*, vol. 7, no. 4, pp. 2227–2232, 2024.
- Z. Sirait, Akmal, and Suparmadi, “PENGARUH MATA KULIAH BAHASA INDONESIA TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS AKADEMIK MAHASISWA PROGRAM STUDI SISTEM INFORMASI UNIVERSITAS ROYAL,” *J. Sci. Soc. Res.*, vol. 8, no. 3, pp. 3650–3655, 2025.